Jurnal Pelatihan Pendidikan **e-ISSN 2963-1882**
Vol. 1 No. 1 Mei 2022

STRATEGI PENINGKATAN PENYESUAIAN DIRI SISWA KELAS 1 MELALUI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR SE KAPANEWON GODEAN

Arum Setiowati[1], Shinta Purwaningrum[2], Makin[3]
Universitas PGRI Yogyakarta[1,2,3]
e-mail[1] : arum@upy.ac.id
e-mail[2] : shinta@upy.ac.id
e-mail[3] : makin@upy.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian Pada Masyarakat tentang strategi peningkatan penyesuaian diri siswa kelas 1 melalui layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar se Kapanewon Godean bertujuan 1) Memberikan pemahaman tentang penyesuaian diri, fungsi dan dampak-dampaknya bagi peserta didik kelas 1 Sekolah dasar, 2) Meningkatnya kemampuan guru SD kelas I dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi kurangnya penyesuaian diri anak. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui workshop strategi peningkatan penyesuaian diri peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling pada guru sekolah dasar kelas rendah sekecamatan godean tahun 2022. Dilanjutkan dengan memberikan pendampingan implementasi layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan penyesuaian diri peserta didik selama 2x pertemuan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2022. Hasil Pengabdian pada masyarakat ini adalah Terselenggarakannya pelatihan dan pendampingan strategi peningkatan penyesuaian diri peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling pada guru sekolah dasar kelas rendah sekecamatan godean tahun 2022

Kata Kunci: Penyesuaian diri, pelatihan strategi layanan, bimbingan dan konseling

PENDAHULUAN

Penyebaran virus Corona (Covid-19) yang dengan cepat meluas ke seluruh belahan dunia, menimbulkan perubahan pola aktivitas pada seluruh sektor kehidupan manusia pada saat ini. Antarnews.com (Maret; 2020) menyebutkan "data 130 negara di dunia telah menutup sekolah, total 1,2 milyar anak kini harus bersekolah dari rumah". Hal serupa juga terjadi di Negara kita, yakni Indonesia. Menyikapi cepatnya penyebaran virus tersebut, pemerintah dengan sigap mengambil kebijakan di segala bidang termasuk bidang pendidikan di tanah air. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Indonesia memberlakukan kebijakan Belajar di Rumah dengan sistem pembelajaran jarak jauh melalui motode sekolah online.

Pada januari 2021 telah terbit Surat Keputusan Bersama (SKB) empat menteri yang membuat peraturan baru tentang diperbolehkanya Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas. Sekolah-sekolah dengan PPKM level 3 diperbolehkan melaksanakan PTM terbatas dengan memberlakukan protokal kesehatan yang ketat. PTM terbatas ini maka menandai resminya peserta didik menggunakan metode belajar blended learning dimana belajar secara luring dan daring diberlakukan secara bersama.

Situasi ini tentu membuat pola aktivitas baru bagi peserta didik, yang hampir selama dua tahun melaksanakan pembelajaran secara luring, kini ada tuntutan baru untuk berada di sekolah. Menanggapi hal ini tentu disambut antusias oleh para orang tua, namun tetap perlu melihat kesiapan anak terutama dari segi psikologisnya. Seperti yang disampaikan Jumeri (kemendikbudristek; 2021) "Kita cek dulu secara psikologis, beri motivasi tentang kesehatan. Pastikan anak-anak kita mematuhi protokol kesehatan." Hal ini sangat penting bagi orang tua melihat kesiapan anak menyesuaikan diri di lingkungan sekolah yang tentu sudah asing bagi para peserta didik. PTM terbatas berlaku pula di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Salah satu masalah yang muncul dengan pembelajaran online adalah penyesuaian diri siswa. Penyesuaian diri di lingkungan sekolah pada peserta didik kelas 1 sangat riskan terjadi, beberapa kasus bisa menyebabkan mogok sekolah. Kasus mogok sekolah menjadi puncak resiko kurangnya kemandirian belajar bagi peserta didik. Apabila tidak mendapatkan penanganan yang serius hal ini dapat menghambat proses belajar dan hak pendidikan pada anak.

Hurlock (2003) mengungkapkan bahwa "penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain yang berarti sejauh mana individu mampu bereaksi secara efektif terhadap hubungan, situasi dan kenyataan sosial". Penting bagi individu mengembangkan kemampuan penyesuaian diri agar dapat menghadapi situasi-situasi yang di alaminya dalam kehidupan sehari-hari. Bagi peserta didik tentu penting untuk berproses bagaimana dia akan berinteraksi dan melakukan hubungan sosial di lingkungan lain diluar lingkup lingkungan keluarganya.

Menurut Fatimah (2006; 34), penyesuaian diri memiliki dua aspek, yaitu aspek penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitar. Ia sadar sepenuhnya siapa dirinya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan itu mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman, atau masyarakat luas secara umum. Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas, individu berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada,

sementara komunitas (masyarakat) diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh seorang individu.

Pentingnya penyesuaian diri ini tentu sangat penting dikembangkan pada diri individu sejak usia dini, sebagai bekal dalam menjalani kehidupan masa depan yang penuh hambatan dan permasalahan di lingkungan masyarakat. Hal ini lebih berlaku lagi bagi siswa kelas 1 sekolah dasar, yang belum memiliki pengalaman sama sekali dalam mengikuti PTM terbatas di sekolah. Peserta didik perlu memiliki penyesuaian diri yang tinggi di lingkungan sekolah yang baru, kurangnya penyesuaian diri anak dapat mempengaruhi kualitas penerimaan pembelajaran dan mental anak. Ani dan erlina (2013;9) menyebutkna "faktor penyebab kurangnya penyesuaian diri anak dibuktikan dengan adanya; ketegangan emosi di awal masuk sekolah, kecemasan bila berpisah dengan orangtuanya, kurang memiliki kesadaran dalam memenuhi tuntutan sekolah". Guru kelas 1 harus waspada apabila melihat gejala-gejala tersebut pada peserta didik barunya

Model pembelajaran blended learning atau PTM terbatas ini guru banyak mengalami kendala penyesuaian diri siswa karena kurangnya interaksi siswa dengan lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah telah menjadi lingkungan yang asing bagi siswa. Sebagai dampak dari diberlakukanya aturan PPKM dan gerakan "Dirumah Saja" oleh pemerintah mendorong ketergantungan anak yang luar biasa terhadap lingkungan keluarga. Anak menajdi takut untuk berpisah dengan orang tua, melepaskan diri membaur di lingkungan sekolah. Gangguan penyesuaian diri ini tentu saja menghambat proses pemberlakuan PTM terbatas di sekolah. Di kec. Godean sendiri ditemukan di setiap sekolah ada anak yang mogok sekolah dan lebih memilih untuk tetap belajar dari rumah, anak merasa nyaman dan tidak terancam saat berada dirumah, namun sebaliknya ketika berada di sekolah.

KKG Kelas 1 (Kelompok Kerja Guru Kelas 1) Sekolah Dasar di kapanewon Godean menyelenggarakan kegiatan rutin setiap bulan dalam rangka membahas isu-isu terkini dalam dunia pendidikan terutama perkembangan peserta didik di sekolah masing-masing. Pada pertemuan bulan nopember KKG Guru Kelas 1 membahas fenomena PTM di sekolah, sebagaimana diketahui pembelajaran daring selama 2 tahun menyebabkan siswa memiliki sikap kemandirian yang rendah terutama dalam hal adaptasi pada lingkungan baru seperti di sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan ketua KKG Kelas 1 Kec. Godean Dra. Jeminah kami membahas betapa sulitnya mengatasi peserta didik yang memiliki penyesuaian diri yang kurang di lingkungan sekolah. Peserta didik yang terlanjur mogok sekolah akan sangat sulit dibujuk kembali ke sekolah. Penanganan yang dilakukan guru kelas 1 menjalin kolaborasi dengan orang tua untuk menumbuhkan semangat peserta didik mengikuti pembelajaran di sekolah. Di sekolah pernah mengadakan konferensi kasus yang membahas lebih cermat upaya sekolah mengatasi kurangnya penyesuaian diri peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap KKG Kelas 1 diperoleh permasalahan sebagai berikut: 1) Diperoleh data bahwa peserta

didik kelas I yang mengikuti PTMT mengalami kesulitan penyesuaian diri di sekolah, baik dalam bersosialisasi dan menyelesaikan tugas sekolah, 2) Guru Kelas memiliki beban mengajar materi pelajaran di kelas dan juga menangani secara serius peserta didik yang kesulitan menyesuaikan diri PTMT, 3) Perlunya pelatihan strategi bimbingan dan konseling bagi KKG Kelas 1 dalam mengatasi penyesuaian diri PTMT yang rendah pada peserta didik di sekolah.

Mengatasi hal tersebut tentu guru kelas perlu memberikan treatmen dan perlakuan khusus bagi peserta didik yang memiliki hambatan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolahnya. Guru kelas perlu melakukan tindakan-tindakan diluar hanya memberikan materi. Perlu strategi khusus berkaitan dengan permaslahan penyesuaian diri siswa dengan memberikan solusi dan melakukan kolaborasi dengan orang tua siswa. Strategi dan pelayanan bimbingan dan konseling dipandang mampu memberikan solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Berdasarkan permendikbud 111 tahun 2014 guru BK hadir dalam jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Hal tersebut guna menjamin terentaskanya masalah-masalah yang di alami oleh peserta didik baik dalam bidang pribadi, belajar, sosial dan karirnya. Penyesuaian diri di lingkungan sekolahpun merupakan salah permasalahan yang seharusnya ditangani khusus oleh guru Bimbingan dan konseling melalui berbagi jenis layanan dan strategi mulai dari pemberian layanan konseling, studi kasus, referal, informasi dan pendekatan-pendekatan lain yang sesuai untuk permasalahan penyesuaian diri siswa.

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari program pendidikan di sekolah yang seyogianya dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor yang memiliki kompetensi yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Idealnya setiap sekolah dasar memiliki guru bimbingan dan konseling atau konselor. Guru bimbingan dan konseling atau konselor saling bahu-membahu dengan guru kelas dan guru mata pelajaran dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal. Pada kondisi belum ada guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat ditugaskan guru kelas terlatih untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling.

Memberikan layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu upaya mengoptimalkan perkembangan peserta didik di sekolah dasar, namun kenyataanya di sekolah dasar negeri di yogyakarta tidak satupun memiliki guru BK di jenjang pendidikan sekolah dasar. Sehingga tugas mendampingi peserta didik agar berkembang optimal terkait bidang belajar, pribadi, karir dan sosial masih bertumpu pada kehadiran guru kelas dan kolaborasinya dengan orang tua. Maka perlunya diadakan pelatihan dan workshop "**Strategi Peningkatan Penyesuaian Diri Peserta**

didik Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Pada Guru Sekolah Dasar Kelas Rendah Se Kapanewon Godean Tahun 2022" agar sinergi guru kelas lebih optimal dalam mendampingi peserta didik yang memiliki masalah penyesuaian diri di sekolah.

METODE

A. Workshop dan Pelatihan

Kegiatan worshop dilaksanakan dalam 2 sesi pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 10 februari 2022 dengan rincian sebagai berikut :

1. Pemahaman konsep mengenai penyesuaian diri peserta didik, pentingnya penyesuaian diri dan dampak kurangnya penyesuaian diri. Metode yang diguanakan yaitu dengan metode ceramah dan diskusi. Metode ceramah merupakan metode yang tepat digunakan untuk pendekatan pemberian informasi dalam layanan bimbingan dan konseling. Metode ceramah dipilih untuk memberikan penjelasan konsep Pemahaman konsep mengenai penyesuaian diri peserta didik, pentingnya penyesuaian diri dan dampak kurangnya penyesuaian diri. Metode diskusi digunakan apabila ada materi yang kurang dipahami oleh peserta kegiatan.
2. Pemahaman konsep mengenai strategi Strategi Peningkatan Penyesuaian Diri Peserta didik Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Pada Guru Sekolah Dasar Kelas Rendah. Metode yang diguanakan yaitu dengan metode ceramah dan simulasi. Pendalaman materi dan simulasi pemberian layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan penyesuian diri peserta didik dengan mendalami kasus-kasus yang nyata di alami oleh para guru kelas 1. Kegiatan akan dilanjutkan dengan simulasi penerapan strategi layanan bimbingan dan konseling yang bisa digunakan untuk menghadapi permasalahan kesulitan penyesuaian diri peserta didik di sekolah. Simulasi diharapkan mampu memberikan contoh penerapan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan penyesuaian diri anak di sekolah.

B. Klinis Kasus Penerapan Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengurangi Rendahnya Penyesuaian Diri Siswa

Kegiatan Klinis kasus dilakukan dengan pendampingan selama 2 kali pertemuan secara intensif pada tanggal 24 februari 2022 melalui pertemuan via zoom meeting dan pada tanggal 10 maret 2022 secara luring bersamaan dengan kegiatan KKG kelas 1 bulan maret. Rincian kegiatannya yaitu :

1. Pertemuan pertama digunakan untuk mendiagnosis peserta didik yang memiliki permasalahan penyesuaian diri, dampak-dampaknya dan bagaimana langkah awal yang perlu di ambil oleh guru kelas. Guru kelas diminta untuk mencoba memberikan gambaran strategi layanan bimbingan dan konseling yang di anggap cocok sesuai kasus yang terjadi. Guru kelas mencoba menerapkan strategi bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kasus.

2. Pertemuan kedua digunakan untuk melihat apakah perlu ada strategi baru yang perlu di ambil untuk mengentaskan permasalahan peserta didik. Guru kelas mengevaluasi kegiatan workshop dan penerapan strategi layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

HASIL

Kegiatan workshop di awali dengan mengungkap permasalahan-permasalahan yang sering muncul selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas yang dilaksakan di sekolah. Hasilnya 90% guru menyatakan siswa mengalami kurangnya penyesuaian diri pada awal masuk sekolah dan berdampak pada proses siswa menerima pembelajaran di kelas. 50% guru menyatakan bahwa ada kasus mogok sekolah di awal masuk PTMT. 70% guru mengalami kesulitan dalam menangani kasus rendahnya penyesuaian diri siswa yang dibarengi dengan tugas mengajar di sekolah.

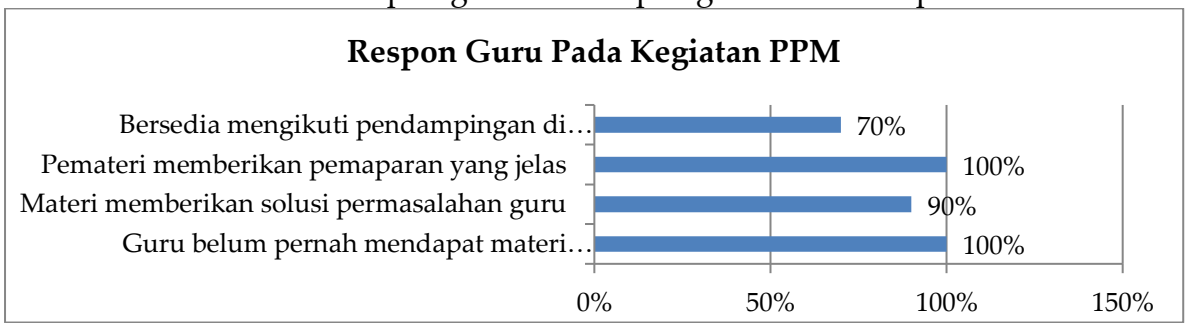
Pada saat acara workshop berlangsung dengan lancar, peserta antusias dalam menerima materi. 90% merasa asing dengan pelayanan bimbingan dan konseling di dekolah dasar namun setuju bahwa layanan tersebut memang diperlukan dalam mengatasi masalah-masalah peserta didik diluar pembelajaran dan prestasi. Beberapa peserta memberikan pendapat dan komentar berkaitan dengan materi saat pemateri menyampaikan materi tentang penyesuaian diri peserta didik dan strategi pelayanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi rendahnya penyesuaian diri peserta didik. Salah satu peserta menyampaikan bahwa strategi home visit sangat berbeda dengan yang diterapkan selama ini, karena cenderung fokus pada anak sedangkan dalam kunjungan rumah banyak sekai aspek yang bisa dilihat oleh guru.

Berikut adalah gambar proses Pemberian Materi dalam Kegiatan PPM di KKG Kelas 1 se Kec. Godean.



Gambar 1. Proses PPM

Hasil respon guru terhadap kegiatan workshop :



Dari Grafik di atas dapat dilihat bahwa peserta pelatihan Guru KKG Kelas 1 se Kapanewon Godean memberikan respon kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat adalah 100% Guru belum pernah mendapat materi strategi BK, 90% Materi memberikan solusi permasalahan guru, 90% Pemateri memberikan pemaparan yang jelas dan 70% Bersedia mengikuti pendampingan di jadwal berikutnya

DISKUSI

Berdasarkan undang-undang pendidikan telah disebutkan bahwa peranan guru bimbingan dan Konseling harus ada di Sekolah dasar sampai Perguruan Tinggi. Kenyataan di lapangan menyebutkan bahwa 100% Sekolah Dasar se Kec. Godean tidak memiliki guru Bimbingan dan Konseling. Tugas guru Bimbingan dan Konseling di emban oleh guru kelas yang tentu saja tugas utamanya adalah sebagai guru kelas. Sedangkan permasalahan peserta didik diluar pembelajaran sangat urgent diselesaikan terutama dalam hal penyesuaian diri peserta didik. Melalui pelatihan ini kami mengajak guru kelas dapat memahami cara mengatasi permasalahan penyesuaian diri peserta didik dengan memberikan strategi yang ada pada layanan-layanan bimbingan dan konseling.

KESIMPULAN

Pelatihan ini sangat disarankan untuk sekolah dasar yang belum memiliki guru bimbingan dan konseling di sekolahnya. Walaupun tidak sepenuhnya dapat melaksanakan strategi layanan bimbingan dan konseling secara utuh namun diharapkan peserta pelatihan dapat memiliki solusi untuk mengatasi penyesuaian diri anak sekolah dasar kelas 1.

DAFTAR PUSTAKA

Ani Susanti, Erlina Listyanti Widuri. 2013. PENYESUAIAN DIRI PADA ANAK TAMAN KANAK-KANAK. EMPATHY, Jurnal Fakultas Psikologi Vol. 1, No 1, Juli 2013 ISSN : 2303-114X 19.

Depdibud, 2007, Rambu-Rambu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada Jalur Pendidikan Formal, Jakarta : Direktorat Jenderal PMPTK, Jakarta

Fatimah, E. 2006. Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik). Bandung : CV Pustaka Setia

Kemdikbud, 2013, Peminatan Peserta Didik SMA, Direktorat P2TK Ditjen Pendidikan Menengah, Jakarta.

Kemdikbud, 2013, Peminatan Peserta Didik SMA, Direktorat P2TK Ditjen Pendidikan Menengah, Jakarta.

Kemendikbud, 2016, Disain Induk Naskah Akademik Penyelenggaraan Bimbingan dan

Konseling Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah

Permendikbud Nomor 64 tahun 2014 tentang Peminatan pada Pendidikan Menengah